

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, isu kesejahteraan anak merupakan salah satu isu sentral yang hangat dibicarakan oleh banyak kalangan di dunia. Urgensi pentingnya penanganan isu ini karena anak merupakan generasi penerus yang memiliki serangkaian hak yang harus dipenuhi. Perhatian terhadap anak sebenarnya sudah lama disuarakan dalam forum- forum tingkat dunia. Saat ini, salah satu landasan universal tentang pengakuan terhadap hak anak dan upaya penghapusan pekerja anak dapat dilihat dalam konvensi ILO No. 138 dan No. 182. Secara umum isi konvensi No. 182 tersebut menyepakati tentang perlunya upaya penghapusan segera pekerjaan terburuk untuk anak.

Dalam konteks Indonesia, upaya untuk mengatasi fenomena pekerja anak sebenarnya sudah ada jauh-jauh hari bahkan sejak jaman penjajahan. Beberapa aturan hukum yang memberi perhatian pada perlindungan pekerja anak di jaman Belanda diantaranya adalah: Berita Negara No. 647/ 17 Desember 1925, Peraturan No. 87/ 27 Februari 1926 dan Berita Negara No. 341/ 1930. Walaupun demikian, keseluruhan aturan ini cenderung masih mengabaikan larangan untuk memperkerjakan anak sebab anak masih bisa bekerja dengan pengawasan orang dewasa. (ILO-IPEC, 2004a). Adapun keseriusan perhatian pemerintah terhadap pekerja anak dan kesejahteraan anak semakin terlihat manakala Indonesia telah meratifikasi konvensi ILO No. 138 tentang hak anak melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36/1990. Bukan hanya itu saja, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi konvensi ILO No. 38 dan 182 melalui Undang-undang No. 20 tahun 1999 dan Undang-undang No. 1 tahun 2000 dengan menekankan perlunya

pembatasan umur minimum seseorang untuk bekerja dan upaya penghapusan pekerjaan terburuk untuk anak dengan segera.

Melihat bahwa landasan yuridis atas arti penting penanganan persoalan pekerja anak, maka adalah penting rasanya jika kondisi faktual lapangan juga diperhatikan. Karena erat kaitannya dengan ekonomi dan nilai sosial budaya. Dalam beberapa kajian tentang pekerja anak disebutkan bahwa, alasan anak bekerja sering sekali diyakini sebagai implementasi atas nilai membantu orang tua (ILO-IPEC, 2004a; 2004b dan 2004c). Dengan kondisi demikian maka dapat dipahami bahwa fenomena masih ditemukan anak yang pekerja bukan melulu terkait dengan persoalan hukum namun juga bersinggungan dengan nilai sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Sampai saat, fenomena pekerja anak (PA), masih merupakan sebuah masalah global yang ditemukan di banyak tempat. Keterlibatan anak dalam dunia kerja jelas merupakan hal yang harus dihapuskan sebab tidak sepatutnya masa kanak-kanak dibiarkan hilang dan digantikan dengan beban kerja yang berat. Namun, persoalan ekonomi tetap saja masih mendominasi alasan yang mendorong anak agar bekerja dan ini semakin "dibenarkan" ketika nilai anak dalam keluarga sering dianggap sebagai modal produksi. Pada kondisi seperti ini maka upaya penghapusan pekerja anak tidak lagi menjadi wewenang penegak hukum semata namun juga masyarakat melalui nilai budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan data prediksi ILO sebagai badan dunia yang menangani persoalan perburuhan diyakini bahwa jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 2,6 juta jiwa pada tahun 2007. Angka ini tidak jauh berbeda dengan angka pada tahun 2004 yang mencapai 2,8 juta (Tempo Interaktif, 30 april 2007) Angka yang demikian besar merupakan sebuah

gambaran bahwa Indonesia masih gagal mengatasi perburuan anak walaupun secara yuridis telah tersedia berbagai aturan hukum, mulai dari undang-undang telah melarang hal tersebut.

Masih ditemukannya pekerja anak Sumatera Utara. Sebagai salah satu propinsi dengan populasi terbesar di luar Pulau Jawa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Sumatera Utara telah mendorong munculnya berbagai pekerjaan yang dalam prakteknya malah menempatkan anak-anak sebagian tenaga kerja. Bila dalam laporan ILO pada tahun 2007 yang dilansir oleh Tempo Interaktif (2007) menyebutkan bahwa mayoritas dari jumlah anak yang bekerja di Indonesia adalah di sektor pertanian, maka di Sumatera Utara kondisinya juga tidak jauh berbeda. Keterlibatan anak pada sektor perkebunan dan perikanan di Sumatera Utara telah menjadi perhatian utama banyak pihak. Isu tentang anak "jermal"<sup>1</sup> merupakan isu yang sejak akhir periode tahun 1990-an dan awal tahun 2004-an begitu hangat diperbincangkan di Sumatera Utara. Setelah itu, keterlibatan anak di perkebunan juga menjadi isu yang ternyata tidak kalah menarik. Luasnya areal perkebunan yang ada dan ditambah sejarah panjang perkebunan di Sumatera Utara, diyakini telah menjadi faktor penyumbang keterlibatan anak di sektor ini. Keterlibatan anak dalam dunia kerja terutama yang berorientasi pasar, seperti aktivitas perkebunan secara tidak langsung telah menyebabkan harapan, kegembiraan dan cita-cita anak sangat potensial untuk terenggut. Potensi kehilangan harapan, kegembiraan dan cita-cita secara tidak langsung bisa menjadi indikator adanya hak anak yang diabaikan.

<sup>1</sup> Jermal merupakan salah satu terminologi untuk menyebut sebuah proses dan atau alat tangkap ikan di laut. Jermal merupakan sebuah bangunan di tengah laut yang meliputi peralatan tetap untuk menangkap ikan. Bangunan ini dibuat di atas kasing dengan menggunakan batang kelapa atau balok kayu sebagai bahan utamanya. Mengingat kondisinya yang terdapat di tengah laut, para pekerja di jermal biasanya hanya akan bekerja dalam waktu 4-6 bulan sekali.

Perkebunan yang sampai saat ini masih melibatkan anak-anak sebagai tenaga kerjanya dalam beberapa tahapan pekerjaan adalah perkebunan tembakau di Kabupaten Deli Serdang. Kajian yang dilakukan untuk mengupas fenomena pekerja anak di kebun tembakau memang telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh ILO-IPEC di tahun 2004. Sedangkan referensi tentang hal ini di Indonesia diantaranya telah ditulis oleh Tjandraningsih dkk (2002). Namun demikian mayoritas kajian tersebut masih hanya menitikberatkan pada aspek legal/ hukum dan proses mencari titik intervensi atas masalah tersebut. Sedangkan kajian yang sifatnya antropologis masih sangat jarang atau belum pernah dilakukan, padahal keterlibatan anak-anak di dalam perkebunan tembakau, oleh sebagian masyarakat yang melakukannya sudah dianggap sebagai "tradisi". Ini artinya fenomena tersebut sudah membudaya (?). Oleh karena itu, upaya mengenali kehidupan pekerja anak di perkebunan tembakau harus dimulai dengan memahami nilai budaya masyarakat yang mempraktekkan kebiasaan tersebut. Atas dasar argumen inilah kiranya perlu dilakukan sebuah kajian mengenai kehidupan Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau dengan menggunakan perspektif Antropologis.

## 2. Rumusan Masalah Penelitian

Fenomena pekerja anak di perkebunan tembakau mungkin hanya terjadi di beberapa wilayah saja di Indonesia. Namun demikian, upaya menggali dan memahami fenomena budaya ini tampaknya menjadi begitu penting sebelum upaya "menghapus"-nya dilakukan secara langsung. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka guna memahami fenomena pekerja anak di perkebunan tembakau dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah "*bagaimana kondisi kehidupan pekerja anak di perkebunan tembakau*

dan pandangan masyarakat sekitar perkebunan tentang melihat pekerja anak di perkebunan tembakau dikaitkan dengan nilai sosial dan budaya yang ada?". Secara lebih implementatif, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diterjemahkan dalam serangkaian pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana nilai anak dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat sekitar perkebunan tembakau yang ada di Desa Klumpang Kebun dalam kaitannya dengan keterlibatan anak bekerja di Kebun Tembakau?
- b. Hal-hal apa saja yang ikut mempengaruhi keterlibatan dan atau mendorong anak sehingga terlibat dalam aktifitas di perkebunan Tembakau dan bagaimana strategi efektif penanganannya menurut masyarakat?

### **3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkap di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggali dan menarasikan pandangan budaya masyarakat Klumpang Kebun mengenai nilai anak dalam kaitannya dengan fenomena pekerja anak di perkebunan tembakau.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak sehingga anak terlibat dalam pekerjaan di perkebunan serta strategi alternatif yang bisa dilakukan untuk menanggulangi keterlibatan anak bekerja di kebun tembakau

### 3.2 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan aplikatif. Secara teoritis keilmuan, hasil dari penelitian ini bisa:

- a. Menambah referensi tentang fenomena pekerja anak terutama pekerja anak di perkebunan tembakau dengan menggunakan sudut pandang antropologis secara khusus dan sudut pandang ilmu sosial secara umum.
- b. Menemukan hal-hal baru yang secara teoritis akan bisa berkontribusi pada pengembangan teori dan materi antropologi terutama yang berkenaan dengan nilai anak serta hubungan lingkungan dengan pembentukan kebudayaan.

Sedangkan secara aplikatif, temuan dalam penelitian ini bisa bermanfaat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan yang lebih implementatif sehingga upaya mengatasi persoalan pekerja anak akan bisa di-eliminasi. Tidak hanya itu saja, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberi satu atau lebih alternatif efektif penanganan masalah pekerja anak utama pekerja anak di perkebunan tembakau yang dilandaskan pada nilai sosial budaya masyarakat yang lebih kontekstual dan berdayaguna.

## 4. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori

### 4.1 Persoalan Global Anak

Sampai saat ini, pembahasan mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) pada segala aspek kehidupan manusia, khususnya perlindungan terhadap anak di Indonesia masih merupakan persoalan. Masalah perlindungan dan kesejahteraan anak baru menjadi perhatian masyarakat Indonesia pada kurun waktu tahun 90-an, setelah secara intensif berbagai bentuk kejahatan dan eksploitasi terhadap pekerja anak (*child labour*) di Indonesia

di angkat ke permukaan oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Fenomena ini pun muncul pula di berbagai kawasan Asia lainnya, seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina, sehingga dengan cepat isu ini menjadi isu regional bahkan global yang memberikan inspirasi kepada masyarakat dunia tentang urgensi permasalahan ini. (Komnas HAM, 1998)

Sebelum berbicara lebih jauh tentang kesejahteraan anak akan lebih baik pengertian tentang defenisi anak juga dibahas. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (untuk selanjutnya disebut UUPA) yang merupakan hasil ratifikasi konvensi ILO tentang Hak Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam UUPA pengertian anak mencakup pula anak yang masih dalam kandungan dikarenakan bahwa pada Pasal 2 Kitab Undang-Undang Hukum (KUH) Perdata yang menyatakan bahwa "Anak yang masih dalam kandungan dianggap telah lahir apabila kepentingan anak memerlukan untuk itu, Sebaliknya dianggap tidak pernah ada apabila anak meninggal pada waktu dilahirkan" Ketentuan ini juga penting untuk mencegah adanya tindakan dari orang yang tidak bertanggung jawab terhadap usaha penghilangan janin yang dikandung seseorang. (UNICEF, 2003)

Pembahasan tentang anak dan persoalannya yang dihadapinya tampaknya merupakan sebuah *mainstream* isu karena anak merupakan objek sangat rentan (*fragile*) dalam suatu negara (baik pada kondisi damai maupun perang) terhadap berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi secara politis, ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat yang cenderung bersifat *patriarchi*, merupakan kewajiban dan tanggung jawab dari suatu negara, masyarakat, dan khususnya keluarga. Tidak hanya itu, kemiskinan yang lekat dengan

sebagian besar golongan lapisan bawah masyarakat Indonesia telah dijadikan sebuah alasan pembenaran terhadap praktek-praktek mempekerjakan anak dalam usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, baik oleh orang tuanya sendiri maupun oleh pihak pengusaha. Mereka pada umumnya dipekerjakan di pabrik-pabrik seperti di pabrik gula, pabrik rokok (klobot), batik, teh, kopi, kulit, ubin/lantai, dan pabrik-pabrik lainnya dengan jam kerja antara 8 -10 jam sehari (Achdian dan Aminudin dalam Komnas HAM, 1998).

Geertz (dalam Koentjaraningrat, 1984) menjelaskan bahwa praktek anak bekerja untuk membantu keluarga telah melalui proses enkulturasi sehingga menjadi nilai "*bekerja membantu orang tua*", dan ini berlangsung hingga akhir abad ke 19, Khususnya pada saat liberalisasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan munculnya perkebunan-perkebunan raksasa swasta yang justru lebih menyengsarakan kehidupan para petani di Jawa dan meningkatnya eksploitasi terhadap pekerja anak. Saat ini, keterbatasan fasilitas pendidikan formal yang bisa diakses oleh anak-anak juga yang telah menciptakan iklim yang subur terhadap praktek pekerja anak.

#### 4.2 Keluarga dan Kesejahteraan Anak

Anak sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan sistem asuhan yang dapat mendukung kelangsungan hidupnya, memenuhi kebutuhan, baik secara fisik, mental maupun sosial, agar mereka bisa terus tumbuh dan berkembang secara optimal. Hak-hak anak perlu dihormati, dilindungi, dijamin dan terus dipromosikan. Tidak satu anak pun boleh dibiarkan berada dalam kondisi yang terlantar. Sesuai dengan tingkat perkembangan kedewasaannya, suara anak perlu didengar dan mereka perlu dilibatkan dalam berbagai upaya yang dilakukan untuk kepentingan terbaik mereka.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, Undang Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 juga dalam Konvensi Hak Anak. Keluarga merupakan tatanan utama yang paling berhak dan wajib melindungi anak dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Sering dengan dinamika kehidupan masyarakat yang akan terus berhadapan dengan berbagai perubahan, kenyataannya tidak semua orang dan semua keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut dan dapat menjalankan fungsinya secara baik. Selalu ada kelompok masyarakat yang terkalahkan dalam mekanisme pasar alamiah dan mengalami disfungsi atau mengalami disorgan. (Depsos, 2007)

Vembriarto (1993) mengatakan bahwa dengan berbagai sebab dan alasan, banyak keluarga tidak mampu menjalankan fungsi pengasuhan bagi anak yang dilahirkannya. Banyak anak-anak yang dilahirkan dan terpaksa hidup dalam lingkungan keluarga yang sangat miskin, atau bahkan kehadirannya tidak dikehendaki kedua orang tuanya. Kondisi ini menjauhkan anak dari kesejahteraan yang semestinya di dapatkan. Kesibukan orang tua, pola asuh salah, tindak kekerasan, eksploitasi anak, keterpisahan dari kedua orang tua kandungnya karena kerusuhan, bencana alam atau penjualan anak dll, merupakan persoalan baru yang masih dihadapi oleh sosok makhluk lemah yang tidak berdaya. Padahal, dasar semangat vitalitas hidup seorang anak itu ada di sebuah keluarga. terlepas dari segala keterbatasan yang dimilikinya, keluarga merupakan fondamen dasar pendidikan, kasih sayang, sosialitas bagi keberlangsungan hidup anak ke depan.

Banyaknya keluarga yang tidak lagi bisa memainkan peran pengasuhannya tentunya melahirkan persoalan tersendiri. Dampak langsung dari fenomena ini adalah

kemungkinan lahirnya persoalan yang berkenaan dengan kesejahteraan anak itu sendiri. Peralihan tanggungjawab dalam mengasuh anak biasanya juga karena adanya perubahan struktur keluarga. Industrialisasi merupakan sebab utama perubahan dari bentuk lama *extended family* itu kepada bentuk baru *nuclear family* (R.J. Havighrurst and B.L. Neugarten, 1974). Ada tiga alasan yang menyebabkan perubahan tersebut, yaitu:

1. Industrialisasi menyebabkan *nuclear family* menjadi lebih bersifat mobil, mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Keluarga tidak lagi terikat oleh sebidang tanah untuk penghidupannya, melainkan mereka akan berpindah ke tempat di mana ada pekerjaan. Mobilitas keluarga ini akan memperlemah ikatan kekerabatan dalam *extended family*.
2. Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita, karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Emansipasi ini menyebabkan lemahnya fungsi-fungsi *extended family* di satu pihak, dan memperkuat fungsi *nuclear family* di pihak lain.
3. Industrialisasi telah menimbulkan corak kehidupan ekonomi baru dalam masyarakat. Dalam masyarakat agraria, semua anggota keluarga: anak-anak, wanita, orang yang sudah tua - dapat turut serta dalam proses terputus

Proses perubahan dari *extended family* kepada *nuclear family* mempunyai akibat positif dan negatif bagi anggota keluarga. Di satu pihak perubahan itu memberikan kebebasan yang lebih besar bagi individu. Dalam *nuclear family* individu bebas dari ikatan kewajiban dan tanggung jawab dalam hubungan sosial yang lebih besar. Di pihak lain *nuclear family* menyebabkan timbulnya isolasi sosial, kurangnya afeksi, beban psikologi

menjadi lebih berat karena individu kurang mempunyai keleluasan untuk melepaskan tekanan-tekanan psikisnya. Akibat-akibat negatif ini tampak pada naiknya angka perceraian dan gejala-gejala disorganisasi keluarga. *Nuclear family* merupakan kelompok primer.

Kelompok primer (istilah ini mula-mula disarankan oleh C.H. Cooley) ialah kelompok kecil yang ciri-cirinya antara lain: hubungan antar anggotanya intim, kooperatif, dan biasanya face to face, dan masing-masing anggota memperlakukan anggota yang lain sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan. *Nuclear family* merupakan kelompok kecil yang sangat kompak, hubungan antar anggotanya sangat intim dan face to face, bersifat tetap, hubungan antara anggota yang tua dan yang muda tersusun dalam hirarki status tertentu.

Keluarga merupakan suatu sistem jaringan interaksi antar-pribadi. Keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antar pribadi yang bersifat kontiniu, semuanya itu merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Tidak hanya itu, harus juga dipahami bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. R.J. Havighurst dan B.L. Neugarten, (1974) juga menyebutkan bahwa Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak ialah:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face-to-face secara tetap; dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.

2. Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orangtuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Penelitian-penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses sosialisasi.

3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orangtua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Beberapa masyarakat telah mengadakan eksperimen yang bertujuan mengganti peranan keluarga terhadap proses sosialisasi anak. Pada awal berkuasanya rejim Komunis, berdasarkan alasan politik Uni Soviet mencoba memperkecil peranan keluarga terhadap proses sosialisasi anak, tetapi eksperimennya itu mengalami kegagalan.

Dewasa ini Uni Soviet merupakan salah satu negara industri yang mempunyai sistem keluarga yang kuat. Di Cina Komunitas anak-anak dikirim ke pusat-pusat pemeliharaan anak di mana proses sosialisasi di tempat itu terjadi dalam lingkungan kelompok-kelompok sebaya dan di bawah bimbingan instruktur. Hasil eksperimen ini belum diketahui. Salah satu eksperimen yang telah banyak diteliti ialah tempat pemeliharaan anak yang disebut Kibbutz di Israel (R. S. Lazarus, 1961). Dalam kibbutz itu anak-anak dirawat secara kolektif dipisahkan diri orangtua mereka, hanya beberapa jam saja tiap harinya anak boleh berkumpul dengan orangtua mereka. Setelah anak bertambah besar, mereka meninggalkan kibbutz tersebut, tetapi tetap hidup dalam lingkungan masyarakat anak-anak sebaya. Kibbutz itu ditangani oleh tenaga-tenaga yang dididik

husus untuk tugas tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa proses sosialisasi dalam kibbutz itu berhasil menanamkan nilai-nilai dan sikap yang dicita-citakan oleh masyarakat Israel yang baru. Kibbutz merupakan semacam extended family dan orangtua mempunyai keleluasaan bergaul dengan anak-anaknya (dua atau tiga jam tiap harinya).

Eksperimen-eksperimen sosialisasi di luar lingkungan keluarga kadang-kadang tampak berhasil untuk sementara waktu, namun dalam jangka panjang eksperimen semacam itu selalu mengalami kegagalan. Pengaruh yang bersifat kompleks dan halus yang dialami oleh anak dalam sosialisasinya dalam keluarga sulit atau tidak mungkin ditiru institusi sosial yang lain.

Apakah tujuan sosialisasi dalam keluarga itu? Dalam masyarakat modern, beberapa aspek tujuan sosialisasi seperti mengajarkan bermacam-macam keterampilan, telah menjadi tugas sekolah atau institusi sosial yang lain. Dalam lingkungan keluarga ada tiga tujuan sosialisasi, yaitu orangtua mengajarkan kepada anaknya tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial.

1. Penguasaan diri. Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orangtua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami oleh anak untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang, dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orangtua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak.

2. Nilai-nilai. Bersamaan dengan latihan penguasaan diri kepada anak diajarkan nilai-nilai. Sambil melatih anak menguasai diri agar permainannya dapat dipinjamkan kepada temannya, kepadanya diajarkan nilai kerja sama. Sambil mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main dahulu sebelum menyelesaikan pekerjaan rumahnya, kepadanya diajarkan tentang nilai sukses dalam pekerjaan. Penelitian-penelitian menunjukkan, bahwa nilai-nilai dasar dalam diri seseorang terbentuk pada usia enam tahun. Penelitian juga menunjukkan, bahwa keluarga memegang peranan terpenting dalam menanamkan nilai-nilai itu.

3. Peranan-peranan Sosial. Mempelajari peranan-peranan sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, di mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Dia mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara (kakak/adik), sebagai laki-laki atau perempuan. Proses mempelajari peranan-peranan sosial ini kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan perkumpulan-perkumpulan.

Salah satu segi penting dalam proses sosialisasi itu ialah bagaimana memberikan motivasi kepada anak agar dia mau mempelajari nilai dan pola-pola tingkah laku yang diajarkan kepadanya sebagai bagian dari kehidupan.

#### 4.3 Nilai Anak dan Fenomena Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau

Secara universal, anak dianggap sebagai generasi penerus umat manusia. Penilaian tentang bagaimana anak diberlakukan diimplementasikan secara berbeda dan beragam oleh semua masyarakat di dunia. Karena nilai anak tidak sama pada setiap masyarakat tentunya melahirkan harapan dan pandangan ideal tentang bagaimana anak diperlakukan oleh masyarakat bersangkutan.

Mengingat nilai anak merupakan bagian dari nilai sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat, maka secara tidak langsung pembicaraan tentang kesejahteraan anak juga harus memperhatikan konteks kebudayaan masyarakat bersangkutan. Pemahaman umum tentang nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan ingin dimiliki atau dicita-citakan dan diwujudkan melalui kegiatan. Soekanto (1972) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang secara langsung terkait dengan nilai tersebut meliputi masalah mata pencaharian, perkawinan, mengasuh anak, kesopanan, dan tata sosial. Dalam kaitannya dengan fenomena pekerja anak, maka dapat dipahami bahwa nilai anak terkait erat dengan penilaian orang tua dan masyarakat tentang bagaimana mana seharusnya diperlakukan dalam kaitannya cara hidup yang mereka praktekkan. Berbagai kajian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa setiap masyarakat atau suku di Indonesia memiliki penilaian tersendiri menyangkut keberadaan anak. Dalam sebuah tulisan diceritakan bahwa masyarakat Jawa menganggap anak adalah individu yang ikut mempengaruhi rezeki keluarga sehingga keberadaan anak menjadi penting. Akibat nilai tersebut muncul ungkapan “ banyak anak banyak rejeki “, serta “ anak membawa rejekinya masing-masing”. (Rasimin dalam Mulyadi, 2002). Nilai anak yang terkait dengan rezeki demikian ini memungkinkan anak dianggap sebagai aset ekonomi sehingga pada akhirnya anak hanya

akan dianggap anak jika bisa berkontribusi secara ekonomi pada keluarga. Sementara itu, menurut Usman (dalam Mulyadi, 2002) masyarakat Suku Madura, merasa puas apabila anaknya sekedar dapat menulis dan membaca Al Qur'an, karena anak laki-lakinya sangat diharapkan segera dapat membantu kerja orang tuanya sedangkan anak perempuan cenderung segera dikawinkan.

Memperhatikan bahwa nilai anak begitu beragam maka penggalian nilai-nilai anak secara kultural akan bisa membantu merekonstruksi kedudukan anak dalam sebuah masyarakat. Sejauh ini, kajian dan atau pembahasan tentang nilai anak selalu dikaitkan dengan aspek ekonomi. Hal tersebut diungkap oleh Mulyadi yang mengatakan bahwa:

“ Kebanyakan dari pada ahli dan para peneliti masih banyak yang melihat nilai anak dari segi ekonomi. Dari sini dapat dilihat; Terence Hull, Espenshade, Benyamin White, Sugito, dll. Aspek religius, psikologis, dan antropologis belum banyak dibahas, apalagi aspek tentang hak anak yang secara universal sebagai bagian dari hak asasi manusia”. (Mulyadi, 2002)

Atas dasar kondisi demikian, maka menjadi sangat penting jika kajian antropologis tentang kehidupan pekerja anak di kebun tembakau dilakukan. Hal ini paling tidak dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian menyangkut nilai anak pada masyarakat terutama dalam masyarakat yang membolehkan anak untuk bekerja secara ekonomis.

Bila kita memperhatikan konsep dasar yang terkait dengan nilai anak menurut Hull (dalam Mulyadi, 2002), maka ada 5 konsep dasar yaitu: harga anak yang banyak berhubungan dengan masalah kepuasan orang tua, biaya seorang anak yang banyak berhubungan dengan biaya membesarkan anak, penghasilan yang berhubungan dengan hasil yang didapatkan dari seorang anak. Nilai seorang anak adalah hasil keuntungan bersih

yang tersisa setelah ongkos yang dikurangi untuk pemeliharaan anak. Konsep ini cukup kental dengan tinjauan ekonomis, walaupun ada sisi non ekonomisnya. Kenyataan yang digambarkan oleh konsep Hull di atas semakin mempertegas bahwa nilai anak secara ekonomi masih lebih mendominasi berbagai wacana tentang nilai anak dibandingkan dengan nilai anak dari aspek-aspek lainnya.

Walaupun nilai anak masih memiliki ragam bentuk dan substansi, namun demikian upaya membangun nilai anak yang universal sudah semakin mengkerucut sejak dikeluarkannya Konvensi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa beberapa puluh tahun yang lalu. Konvensi hak anak tersebut secara lambat ikut membentuk paradigma dan cara pandang baru terhadap anak sebagai anggota masyarakat dan individu yang tidak hanya memiliki kewajiban tetapi juga mempunyai hak. Pasal 32 Konvensi Hak Anak menyebutkan bahwa pekerja anak berhak dilindungi dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spritual, moral, perkembangan sosial ataupun mengganggu pendidikan mereka. Dalam pasal tersebut terkandung pengakuan bahwa persoalan pekerja anak harus didekati sebagai persoalan kesejahteraan perkembangan anak (ILO-IPEC, 2004d)

Meluasnya sektor kerja yang dimasuki anak-anak sangat potensial mengancam kesejahteraan dan kehidupan anak-anak menjadi acuan diterbitkannya Konvensi ILO No. 182 mengenai bentuk-bentuk terburuk pekerjaan anak (*the worst forms of child labour*). Menurut Pasal 3 Konvensi tersebut, bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak mengandung pengertian segala bentuk perbudakan atau praktek-praktek yang serupa dengan perbudakan seperti perdagangan anak, kerja ijon, kerja paksa termasuk pengerahan anak-anak secara paksa atau wajib dalam konflik bersenjata; pemanfaatan anak-anak dalam

segala bentuk pornografi; pelibatan anak-anak dalam perdagangan narkoba; dan pekerjaan yang sifatnya atau lingkungan tempat kerjanya dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Melalui UU No. 20/1999 dan UU No. 1/2000, pemerintah Indonesia telah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO No. 38 mengenai usia minimum untuk bekerja dan Konvensi No. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Melalui Keppres No. 59/2002, pemerintah mengidentifikasi 13 jenis pekerjaan terburuk yang melibatkan pekerja anak yang harus ditangani yaitu: anak yang terlibat dalam kegiatan prostitusi, anak yang bekerja di pertambangan, anak sebagai penyelam mutiara/ aktivitas lepas pantai, anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi, anak-anak yang bekerja di jermal, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah, anak-anak dalam aktifitas yang memproduksi atau menggunakan bahan peledak, anak-anak yang bekerja di jalanan, anak sebagai pembantu rumah tangga, anak yang bekerja di industri rumah tangga, anak yang bekerja di perkebunan, anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu dan anak yang bekerja pada industri yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Kasus banyaknya pekerja anak di negara-negara tergolong kurang makmur seperti di Indonesia juga terjadi di negara-negara lain. Hampir di semua negara Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin dengan mudah dijumpai para pekerja anak. Disamping dalam pekerjaan formal maka mudah terlihat mereka sebagai tukang semir sepatu, pengamen, tukang parkir, penyewa payung, kuli, dan penjual koran. Bahkan di beberapa kota di Indonesia seperti di Bogor, banyak sekali anak-anak yang seharusnya berskolah di sekolah dasar dan lanjutan, terpaksa mereka ada di jalanan. Tidak saja di siang hari tetapi

sampai larut malam untuk mengais rupiah dari orang lain. Mengapa mereka melakukan hal itu? Karena mereka tak punya pilihan lain yang terbaik. Kehidupan keseharian mereka sebagai wajarnya seorang anak yang ceria, sehat, rajin bersekolah, dan senang bermain terampas oleh keadaan yang sulit dicegah. Biang keroknya adalah faktor kemiskinan absolut (Mangkuprawira, 2008). Fenomena yang sama tentang keterlibatan anak bekerja berdasarkan hasil identifikasi jenis pekerjaan terburuk yang ada menunjukkan bahwa terdapat pekerja anak yang bekerja di perkebunan tembakau di Sumatera Utara termasuk di kebun-kebun yang menjadi bagian dari PT. Perkebunan Nasional II.

Dilihat dari sejarahnya, keberadaan pekerja anak di perkebunan tembakau di Sumatera Utara (dulu Sumatera Timur) telah ada sejak jaman Belanda. Mereka diperkerjakan di bangsal-bangsal pengeringan dan peragian, seperti untuk mengikat, memilih, dan menumpuk tembakau. Ketika perkebunan semakin berkembang yang diikuti dengan dengan semakin banyaknya pekerjaan di perkebunan, anak-anak dan wanita dilibatkan di dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman tembakau. Ketika musim tanam, anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan mencari jangkrik yang merupakan salah satu hama bagi tembakau. Anak-anak diupah dengan sistem borongan. Mereka disuruh mencari jangkrik sebanyak-banyaknya. Selain itu, anak-anak terlibat dalam proses penyortiran daun tembakau yang akan dicucuk.<sup>2</sup> Pekerjaan memilih tembakau dilakukan setelah pemanenan pagi hari sedangkan penyucukan dilakukan sore hari. Pada masa-masa itu itu, banyaknya pekerjaan yang dibebankan kepada setiap buruh, Acapkali memaksa mereka bekerja sampai malam, karena itu setiap buruh terpaksa membawa seluruh anggota

<sup>2</sup> Nyucuk adalah istilah lokal yang berarti aktivitas melubangi daun tembakau tepat di batang daun dengan menggunakan jarum dan benang nilon sehingga daun tembakau terjalin. Aktivitas ini dilakukan untuk mempermudah proses pengeringan tembakau di gudang/ bangsal.

keluarga membantu pekerjaannya termasuk anak-anak yang masih kecil. Anak-anak juga dipekerjakan dalam mencari ulat tembakau dan menggaru tanah pada masa pemeliharaan (Tjandraningsih & Popon, 2002). Di samping itu, ditemukan bahwa pada masa lalu anak-anak yang bekerja di kebun tembakau pada umumnya dibayar walaupun dengan upah rendah. Akan tetapi, dewasa ini terjadi perubahan, anak-anak yang ikut bekerja sebagian besar tidak dibayar. Mereka hanya dihitung sebagai pekerja keluarga untuk membantu orang tuanya menyelesaikan borongan yang dikontrakkan kepada setiap karyawan tanam. Ketidakmampuan karyawan pemborong untuk bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan serta diiringi dengan usaha memperoleh penghasilan yang lebih besar telah mendorong karyawan untuk melibatkan isteri dan anak-anaknya.

Kenyataannya, keterlibatan anak-anak di perkebunan tembakau bukan hanya ditemukan di Indonesia saja melainkan juga di negara lain penghasil tembakau seperti Malawi. Dalam sebuah tulisan, Lindenroth (2009) menceritakan bahwa sekitar 78 ribu anak-anak bekerja di ladang-ladang tembakau di Malawi. Sebagian diantaranya baru berusia lima tahun. Mereka mendapatkan upah sekitar 1500 rupiah sehari. Anak-anak tersebut harus bekerja selama 12 jam sehari. Keterlibatan anak-anak tersebut pada kegiatan produksi tembakau mengakibatkan mereka kemasukan nikotin sampai 54 mikrogram/ hari. Jumlah tersebut sama dengan bila seseorang merokok sebanyak 50 batang sehari. Pekerja anak-anak di ladang-ladang tembakau tidak dilengkapi sarung tangan dan masker penutup mulut.

Minimnya alat pengaman kerja yang digunakan semakin menjadikan anak sangat berisiko dikarenakan kegiatan di perkebunan tembakau ternyata terkait dengan penggunaan pestisida dan pupuk yang berbahaya terhadap kesehatan anak. Hanya saja, data dan

gambaran mengenai kondisi dan situasi pekerja anak di perkebunan tembakau masih sangat terbatas. Mengingat kondisi tersebut adalah sangat relevan bila dilakukan kajian antropologis yang tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan pekerja anak di kebun tembakau. Ini akan berguna untuk memberi pemahaman tentang aspek sosial budaya dari keterlibatan anak di dalam aktifitas pekerbunan yang penuh dengan resiko.

#### **4.4 Kerangka Teoretis Penelitian**

Guna memperkuat landasan dalam penelitian ini, maka peneliti memilih pendekatan struktural-fungsional sebagai acuan penelitian. Penggunaan pendekatan ini tentunya relevan dengan konsep yang menekankan bahwa keberadaan sebuah sistem sosial termasuk pranata sosial yang ada muncul sebagai upaya untuk mentransformasi nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Sementara itu, struktur sosial yang dengan sengaja dibentuk oleh sebuah komunitas biasanya disertai dengan tujuan tertentu. Pada kasus penelitian ini, keterlibatan pekerja anak di perkebunan tembakau dapat dilihat sebagai salah satu hal yang terbangun secara sosial melalui proses panjang yang kemudian menjadi komponen yang membentuk sistem sosial budaya yang ada, walaupun aspek kehidupan lain seperti ekonomi, hukum sejarah dan lain-lainnya juga ikut serta membangun sistem sosial tersebut.

Berdasarkan struktur sosial yang sudah ada tersebut, maka "tradisi" anak bekerja menjadi sesuatu yang harus berfungsi guna memenuhi peranan sosial yang dimilikinya. Memperhatikan bahwa struktur tidak serta merta akan bisa memahami gerak kehidupan bersama, maka penggabungan pemikiran struktural dengan fungsional menjadi pilihan berimbang dilakukan. Pemikiran struktural memiliki ciri yaitu struktur-struktur yang

membangun sebuah sistem merupakan sebuah kesatuan gagasan (*wholeness*), memiliki prinsip transformasi (*transformation*) dan memiliki kemampuan pengaturan sendiri (*self-regulation*) (Kling, 1985).

Berdasarkan tinjauan literatur dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, maka landasan fikir yang kemudian menjadi kerangka dasar penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian

## 5. Metodologi Penelitian

### 5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif. Ini artinya, tujuan penggalan data diarahkan pada upaya untuk bisa menarasikan kondisi objek yang diteliti

secara apa adanya. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Namun demikian, jenis data kuantitatif juga diperlukan sebagai data pendukung dan bukan yang utama. Data utama yang dicari dalam penelitian model ini adalah informasi tentang kata-kata dan tindakan (Moleong, 1991) dari masyarakat yang berhubungan dengan fenomena pekerja anak di perkebunan tembakau yang ditemukan di Deli Serdang Sumatera Utara. Dalam mempertajam arah penguraian masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ini artinya bahwa selain menarasikan temuan guna menggambarkan kondisi objek secara apa adanya, upaya untuk memahami objek juga dilakukan dengan menggali kondisi substansi dari inti permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam. Dengan kenyataan ini, diharapkan gambaran "isi" dari fenomena pekerja anak di kebun tembakau dapat diperoleh dengan baik.

Secara lebih khusus, penelitian ini juga mengadopsi teknik etnografi dalam pengumpulan data dan dalam penulisan laporannya, karena narasi tentang kehidupan pekerja anak lebih menarik jika dituangkan dalam bentuk etnografi. Adapun bentuk etnografi akan digunakan adalah penulisan *Life History*. Yaitu bentuk profil pekerja anak yang nantinya ditemukan akan diungkapkan secara mendetail dalam bentuk sebuah riwayat hidup yang terstruktur yang kemudian dianalisa sesuai tujuan penelitian.

## 5.2 Lokasi Penelitian

Mengingat bahwa distribusi wilayah perkebunan tempat ditemukan pekerja anak amat luas bila dibandingkan dengan waktu dan dana yang tersedia untuk menelitinya. Maka upaya untuk menggambarkan kondisi kehidupan pekerja anak di perkebunan tembakau di Propinsi Sumatera Utara difokuskan di kebun Klumpang atau Desa Klumpang Kebun .

Kebun tersebut terletak di Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang Kebun Klumpang merupakan milik PT. Perkebunan Nusantara II (PTPN II). Pada proses penggalan data, kondisi di lokasi sangat mendukung sebab saat peneliti melakukan penggalan data adalah saat musim tanam tembakau. Dengan demikian fenomena sosial yang diamati menjadi lebih jelas terlihat. Praktek penanaman tembakau sebenarnya tidak hanya terjadi di Kebun Klumpang namun juga di Kebun Klambir V. Hanya saja, penggalan data di Klambir V sulit dilakukan mengingat saat penelitian ini berlangsung tahap penanaman tembakau hampir panen sehingga keterlibatan anak bekerja di kebun sudah sangat sedikit frekuensinya. Atas dasar kondisi tersebut, maka penggalan data dalam penelitian ini difokuskan di Desa Klumpang Kebun atau Kebun Klumpang.

### 5.3 Teknik Dan Langkah Pengumpulan serta Pengelolaan Data

Layaknya penelitian etnografi yang diungkap oleh Spradley (1997), maka sebagian langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

#### *a. Menetapkan informan*

Dalam penelitian umum etnografi, terdapat minimal lima syarat yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kategori informan, yaitu: (1) informan pangkal, (2) informan kunci dan (3) informan biasa. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah kepala desa di Klumpang Kebun. Kepada informan jenis ini peneliti hanya menggali

informasi dan pengetahuan umum tentang gambaran pekerja anak yang ada di perkebunan tembakau di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Dari informan pangkal ini, peneliti juga memperoleh informasi tentang orang-orang yang bisa dimasukkan ke dalam kelompok informan kunci. Kriteria informan kunci, adalah orang-orang yang secara intens terlibat dan mengetahui lebih luas tentang fenomena pekerja anak. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka informan kunci dapat dibagi atas dua kelompok yaitu informan kunci yang berasal dari kelompok pekerja anak dan informan kunci yang berasal dari kelompok orang tua atau tokoh masyarakat. Selama pengumpulan data, peneliti telah berhasil melakukan wawancara kepada sekitar 12 orang anak dan sebanyak 9 orang informan dari kalangan orang tua, tokoh masyarakat dan aparaturnya dalam hal ini mandor. Wawancara mendalam kepada informan kunci pekerja anak, peneliti telah memperoleh data tentang seputar hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui menyangkut keterlibatan mereka di dunia kerja. Dari mereka, peneliti juga bisa menggali tentang penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka harus jalani dalam kaitannya dengan status mereka sebagai anak. Sementara itu, dari informan kunci orang tua dan tokoh masyarakat, peneliti melakukan wawancara dan mendapat data serta informasi tentang nilai anak di dalam masyarakat, tanggapan serta penilaian mereka tentang fenomena pekerja anak yang bekerja di perkebunan tembakau dan kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya yang ada dan berkembang di masyarakat. Dari kelompok informan orang tua dan tokoh masyarakat, peneliti juga memperoleh data dan informasi berbagai hal yang secara langsung maupun tidak langsung bisa menjadi jalan masuk bagi upaya untuk membangun strategi intervensi yang secara *emic* bisa dilakukan di masyarakat. Adapun kelompok informan biasa adalah seluruh masyarakat yang dijumpai dan diwawancarai guna mendapat

data atau informasi tambahan tentang kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat yang diteliti. Guna membantu agar proses wawancara berlangsung dengan baik, maka peneliti akan menggunakan alat bantu wawancara yang lebih dikenal dengan istilah "interview guide".

*b. Melakukan wawancara kepada informan.*

Dalam melakukan wawancara, penelitian sedapat mungkin melakukannya dengan penuh persahabatan. Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli/istilah lokal), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Wawancara yang dilakukan sedaya upaya dilaksanakan peneliti dengan kondisi yang tidak menimbulkan kecurigaan. Ini artinya, peneliti berupaya membuat raport yang baik dalam proses wawancara. Proses wawancara yang dilakukan pada dasarnya tidaklah semudah yang direncanakan. Peneliti harus memperhatikan waktu kerja dan kondisi lingkungan wawancara. Untuk itu, peneliti dalam beberapa kesempatan harus mengunjungi informan yang sama selama beberapa kali karena wawancara yang dilakukan dianggap belum sepenuhnya tuntas.

*c. Mengajukan pertanyaan deskriptif*

Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan daerah setempat. Pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penajakan, kerja sama, dan partisipasi. Penajakan dapat dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan, dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya.

*d. Melakukan analisis wawancara etnografis dan menemukan tema-tema budaya lokal.*

Analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian utk mendasari tema budaya. Sedangkan penentuan tema budaya boleh dikatakan merupakan puncak analisis etnografi. Keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian. Tentu saja, akan lebih baik justru peneliti mampu mengungkap tema-tema yang orisinal, dan bukan tema-tema yang telah banyak dikemukakan peneliti sebelumnya.

Disamping melakukan langkah-langkah tersebut di atas, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipasi dalam pengumpulan data. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara umum gambaran masyarakat di lokasi penelitian yang meliputi hal-hal yang kasat mata seperti, kondisi pemukiman, ketersediaan sarana dan prasarana, ekonomi, pendidikan, transportasi dan lainnya sebagainya. Tidak itu saja, melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan, juga diperoleh gambaran tentang aktivitas anak-anak yang ada di lokasi penelitian serta kegiatan anak-anak yang terlibat sebagai pekerja anak di perkebunan tembakau. Guna menghindari kehilangan memori dan *moment* penting dalam proses pengamatan yang dilakukan, peneliti mempergunakan alat bantu atau instrumen berupa kamera saku. Proses observasi yang dilakukan bersifat observasi non partisipasi. Ini artinya, peneliti tidak terlibat langsung dalam proses sosial yang diamati. Namun demikian, pada aktivitas pengelolaan perkebunan yang melibatkan anak sebagai pekerja, peneliti menerapkan model observasi partisipasi. Ini dilakukan, guna memperoleh iklim atau situasi interkasi yang lebih "pas" dengan apa yang dirasakan oleh anak selama berperan sebagai pekerja. Periode observasi intensif dilakukan dalam waktu

beberapa minggu di awal penelitian dan dilakukan sampai dengan proses penggalan data berakhir. Selain teknik pengumpulan data yang sudah disampaikan di atas, peneliti juga berupaya untuk melakukan proses pengumpulan data melalui studi literatur. Secara umum teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data skunder dari objek yang diteliti yang menyangkut data-data geografis, demografis dan data lainnya yang secara langsung yang dapat memperkaya dan mendukung upaya pendeskripsian yang dilakukan.

#### 5.4 Analisa Data

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara umum dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Ini artinya data dan informasi dianalisa dengan memaparkan substansi temuan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang tentang gambaran masalah yang dibahas. Proses penganalisaan data dalam penelitian ini berlangsung sejak peneliti memperoleh data di lapangan untuk pertama kali sebagaimana yang sudah dipaparkan pada langkah/ tahap penelitian yang dilakukan. Pertanyaan penelitian setiap harinya akan dibangun berdasarkan data atau informasi yang diperoleh peneliti pada hari sebelumnya. Penganalisaan data juga meliputi proses mengujian atau validasi data secara langsung juga dilakukan dengan melibatkan keseluruhan komponen informan. Ini artinya peroses pengujian, pemilahan dan pengklasifikasian keseluruhan data dilakukan berdasarkan tema dan substansi data yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian tanpa melihat sumber data-data tersebut diperoleh. Sementara itu, proses penganalisaan dari teknik life history, dilakukan dengan metode konten analisis. Rangkaian riwayat hidup pekerja anak dibalas dalam setiap momen yang mempengaruhi hidupnya dalam kaitannya dengan aktifitas pekerja anak di kebun tembakau dilihat

sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang berlangsung di masyarakatnya. Hasil akhir dari proses analisa dalam penelitian ini dituliskan dalam sebuah etnografi yang bersifat deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar.

### 5.5 Jadwal Penelitian

Sesuai dengan rencana, penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu 6 bulan. Proses penggalian data lapangan di lakukan sejak bulan Pebruari hingga Juni 2010. Untuk lebih jelas lagi, jadwal tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Persiapan						
2	Ujian Proposal						
3	Penggalian Data						
	- Observasi						
	- Wawancara						
	- Studi Literatur						
3	Penganalisaan Data						
4	Penulisan Draf Tesis						
5	Bimbingan dan Perbaikan Tesis						
6	Sidang Ujian Tesis						
7	Penggunaan Tesis						

